

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Tempo.co terkait isu dugaan “ijazah palsu” Presiden Joko Widodo telah memunculkan beragam resepsi dari khalayak. Wawancara dengan lima informan menunjukkan adanya tiga posisi penerimaan sebagaimana dijelaskan dalam teori Encoding/Decoding Stuart Hall.

Pertama, terdapat satu informan yang berada pada posisi hegemoni dominan, yaitu menerima narasi Tempo.co secara utuh dan menilai pemberitaan sudah memenuhi standar jurnalistik serta layak dipercaya. Kedua, tiga informan berada pada posisi negosiasi, di mana mereka menerima sebagian isi pemberitaan namun tetap melakukan penyaringan dengan mencari sumber lain sebagai pembanding. Ketiga, satu informan menempati posisi oposisi, yakni menolak narasi Tempo.co secara menyeluruh karena dianggap kurang kritis dan lebih berpihak pada narasi resmi.

Temuan ini menegaskan bahwa khalayak bukanlah penerima pasif, melainkan agen aktif yang menafsirkan pesan media sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan kerangka ideologis masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap pemberitaan daring Tempo.co mengenai isu ijazah Jokowi terbagi ke dalam tiga kategori utama: penerimaan penuh, penerimaan dengan penyesuaian, dan penolakan total.

5.2 Saran

Untuk itu, diperlukan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

1. Untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif, penelitian mendatang disarankan membandingkan resepsi khalayak terhadap pemberitaan isu dugaan ijazah palsu Joko Widodo di Tempo.co dengan media lain seperti Detik.com, Kompas.com, atau media alternatif yang memiliki kecenderungan politik atau ideologi tertentu. Pendekatan komparatif ini dapat memperjelas sejauh mana framing media mempengaruhi cara khalayak menafsirkan isu politik.
2. Mengingat perdebatan tentang isu ini sangat intens di media sosial seperti X (Twitter), Instagram, dan YouTube, penelitian berikutnya dapat memfokuskan perhatian pada bagaimana konten, komentar warganet, dan algoritma platform membentuk narasi dominan serta membangun atau melemahkan kepercayaan publik terhadap media arus utama.
3. Mengingat isu ini menyangkut kredibilitas seorang mantan presiden, penelitian masa depan bisa menggali dampak etis pemberitaan terhadap institusi publik, persepsi terhadap pendidikan tinggi, serta munculnya distrust atau polarisasi sosial di masyarakat. Penelitian kualitatif yang meneliti aspek nilai, etika media, dan tanggung jawab sosial jurnalisme akan sangat relevan.

